

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS ANTARA
SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MEANS-ENDS*
ANALYSIS DAN *ROTATING TRIO EXCHANGE* DENGAN
MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA
KELAS X MAN 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Skripsi

**Oleh
DEFIKA PUTRI NASTITI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS ANTARA
SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MEANS-ENDS
ANALYSIS* DAN *ROTATING TRIO EXCHANGE* DENGAN
MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA
KELAS X MAN 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

DEFIKA PUTRI NASTITI

Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya kemampuan berpikir analitis siswa dalam mata pelajaran ekonomi kelas X MAN 1 Bandar Lampung Semester Genap. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan mana yang lebih baik antara model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa dengan memperhatikan kecerdasan adversitas pada mata pelajaran ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 170 siswa. Sampel yang diperoleh adalah 88 siswa dengan teknik pengambilan sampling penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan *t-test* dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil: (1) ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran ekonomi, (2) kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi, (3) kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi, (4) ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Analitis, Kecerdasan Adversitas, *Rotating Trio Exchange*, *Means-Ends Analysis*

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS ANTARA
SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MEANS-ENDS*
ANALYSIS DAN *ROTATING TRIO EXCHANGE* DENGAN
MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA
KELAS X MAN 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

DEFIKA PUTRI NASTITI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS ANTARA SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MEANS-ENDS ANALYSIS* DAN *ROTATING TRIO EXCHANGE* DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

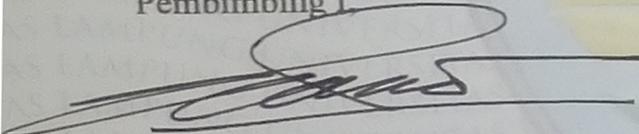
Nama Mahasiswa : **Defika Putri Nastiti**
No. Pokok Mahasiswa : **1313031021**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

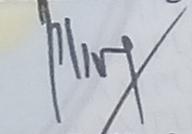
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

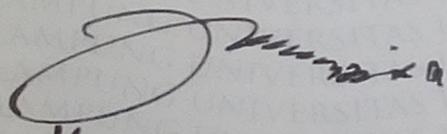

Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

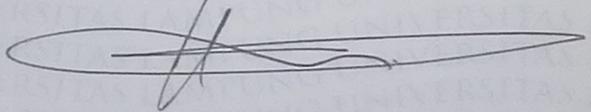

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

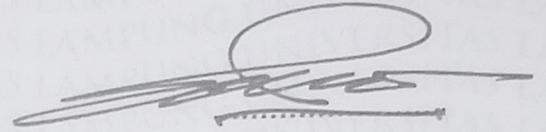

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

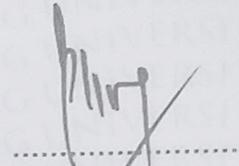
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

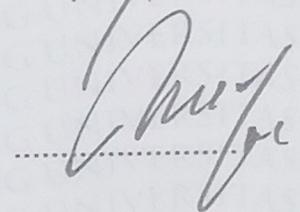
Ketua : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. H. Muhammad Furd, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **31 Mei 2017**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

1. Nama : Defika Putri Nastiti
2. NPM : 1313031021
3. Program Studi : Pendidikan Ekonomi
4. Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila
5. Alamat : Jalan Pulau Air IV N. 95, Perumnas Way Kandis,
Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 25 Juli 2017



Defika Putri Nastiti
1313031021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 26 Juli 1995, dengan nama Defika Putri Nastiti, sebagai anak kesatu dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Purwanto dan Ibu Asih Wiyasti.

Pendidikan yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Karya Utama Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2001
2. SD S Al-Azhar 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2007
3. SMPN 21 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010
4. MAN 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Pada bulan Agustus 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Jember, Solo, Yogyakarta dan Jakarta. Pada bulan Juli hingga Agustus 2016 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Kampung Negara Aji Tuha dan SMP Negeri 1 Anak Tuha Lampung Tengah.

Skripsi ini kupersembahkan
untuk Ibu, Bapak, Adik dan Kalian
Terima kasih telah memberikan warna dalam hidupku
I love you to the sun, the moon, the stars and back

Motto

“...بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا...”

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

-QS. Ar-ra'd : 11-

“When Something is too hard. There is always Another Way.”

-Finding Dory-

“We keep moving forward, opening up new doors and doing new things, because we're curious...and curiosity keeps leading us down new paths.”

-Walt Disney-

“Kalau kau tak mencobanya, bagaimana akan tahu hasilnya? Dunia adalah tempat-tempat baru yang harus kau jelajahi, kau cari, kau temukan. Diam dan tak melakukan apapun tak kan membawamu kemanapun.”

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Perbandingan Kemampuan Berpikir Analitis Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mean-Ends Analysis (MEA) dan Rotating Trio Exchange dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas (AQ) pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan juga Pembahas, terima kasih atas arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik; .
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
8. Ibu Dr. Pujiati, M. Pd., selaku Pembimbing II Skripsi sekaligus sosok yang selalu menginspirasi terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah ibu berikan;
9. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
10. Kak Wardani, untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap ini;
11. Bapak Drs. M. Iqbal, selaku Kepala MA Negeri 1 Bandar Lampung yang sudah banyak membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian di MA Negeri 1 Bandar Lampung;
12. Ibu Yemi Makla, M.Pd, dan Ibu Fetiana, S. Pd, selaku guru pamong selama penulis menjalani praktik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar;

13. Seluruh Siswa kelas X IIS 1 dan X IIS 4 yang luar biasa baik, penuh keingin-tahuan, aktif, cerdas dan menggemaskan, semoga kelak kalian dapat menjadi sosok terbaik dan dapat menginspirasi orang lain;
14. Ibu, Bapak dan Adek, keluargaku. Terima kasih banyak atas do'a, bimbingan, kasih sayang, sport, dorongan dan hal-hal yang luar biasa lainnya hingga mengantarkan Uti sampai di jenjang ini. No Family is perfect. We Argue, we fight, we even stop talking to each other at times, but in the end, family is family. The love will always be there.
15. Mbah H. M. Sagimin, Bba (Alm), Mbah Yatmo (Alm), Mbah Misnah dan Mbah Suparmi, Terima kasih atas kasih sayang berlimpah ini, sekarang Putri kecil kalian sudah (belajar) dewasa.
16. Saudaraku, Bu' lik Susi, Bu' lik Dewi, Bude Tuti, Pak lik Herman, Om Mamek, Om Sudiman, Tante Eva, Mba Rivi, Rizky, Oji, Yuda.. Terima kasih dukungan dan sarannya. Kalian keluarga besar terbaik yang Putri punya.
17. Geng Gong Family, Teman terbaikku. Anisa (Sifu) yang bersahaja, Dessy Natalia (Desnat) yang baik, Julia Marlina (Ciw) yang cantik, Nunung Nur'aini (tete) yang manis, Sylvia Imara Nurlaela (Slipi) yang ceria dan Wahyuningrum (Wah) yang bijak. Terima kasih sudah menjadi teman kuliah yang selalu ada di setiap suasana, kita saling memiliki dan selalu begitu sampai kapanpun. Kutunggu undangan bahagia dari kalian semua, gengs.
18. Teruntuk Rossi Rosantiku tetap jadi wanita baik hati dan penyemangat bagi siapapun, Ros, Irene Wandira tetap jadi wanita sabar, Veronica Eka Desi Natalia tetap jadi wanita yang teman setia selalu, nci kami, Eka Novita Fitriyani tetap jadi wanita strong, ka, Minda Eka Suri tetap jadi wanita baik

hati, Min dan Iis Sumiati tetap jadi wanita terbahagia, Is. *I love you*. Gak sabar untuk melihat keluarga kecil kalian di masa depan.

19. *Edyliciuos team*, Kawan seperjuanganku. Adil, Rudi, Hijah, Gadis, Ely, Desni, Apsari, Hesti, Yola, Tasya, Yani, Erzal, Mono, Elsha Yohana, Katrin. Thanks a lot udah jadi team ter-kompak, ter-seru, ter-sayang. I never forget about a moment we share together.
20. Teman-temanku Desti, Tintia, Sam, Eric, Sandi, Panji, Hamzah, Hening, Linda, Avivah, Nui, Ririn, Siti Fadhila, Aulia, Sukur, Santi, Siti Kholifah, Yunita, Kokom, Intan Rahma, Ratna, Feni, Agustin, Lisa, Yuonika, Jeje, Epin, Devita, Daul, Elsa Ulfana, Gio, Dewul dan masih banyak lagi. Makasih ya sudah mewarnai hari-hariku selama masa kuliah ini. Gomawo.
21. Mbak Menik, Kak Julian, Kak Made, Kak Anggoro, Kak Wira, Kak Fitma, terima kasih untuk saran serta bimbingan kalian. Semoga sukses terus kedepannya ya kakak-kakakku.
22. UKPM Teknokra Unila, Pojok PKMku. Kak Burhan, Kak Aprohan, Mba Vina, Kak Rudi, Kak Pepi, Mba Nova, Mba Yurike, Kak Faris, Mba Nisa, Mba Fitri, Mba Ayu, Mba Fitria, Mba Khorik, Kak Imam, Mba Retno, Mba Vivi, Kak Dika, Fajar, Rika, YolSep, YolSav, Riska, Fitri, Wawan, Retno, Faiza, Ariz, Trias, Arif, Tuti, Dinda, Kalista, Alfani. Terima Kasih untuk pengalaman manis dan tak terlupakan yang sudah kalian berikan dan Maaf atas kekecewaan untuk keputusan meninggalkan yang sama sekali tidak dewasa. Maaf.
23. Teman sekolahku, Dita, Rika, Desi, Fristy, Selvi, Farisa, Septi, Bayu, Chandra, Romi, Uyug, Ari, Restu, Jul, Veni, Orlando, Fepri, Febrian, Qowwa-chan, Annisa, Aan, Randi, Andi, Artin, Aprija, Nano, Refika, Devi,

Dinda, Yulis, Asra, Upiy, Deril, Ocim, Dwi, Ajeng, Novi dan masih banyak lainnya. Terimakasih sudah mau berteman dengan orang macam aku ini ya. Semoga gak bosan.

24. Keluarga besar KKN-PPK, Negara Aji Tuha Tahun 201, Danu Koordinator Desa kita yang bertanggung jawab dan selalu bisa diandalkan, Dhoni Koordinator Sekolah kita yang hobi membantu dan dibantu, Ve Bendahara Desa kita yang lucu dan keibuan, Yeyen yang galak-galak tapi menggemaskan, Reva yang cantik dan baik hati, Fiska yang kalem tapi baik, Linda yang judes tapi perhatian, terimakasih atas pertemanannya, kekeluargaannya, kebaikan selama maupun setelah KKN semoga silaturahmi kita selalu terjaga sampai kapanpun;
26. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013, baik dari kelas Kekhususan Akuntansi dan Kekhususan Ekonomi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
27. Adik-adikku seluruh angkatan 2014, semoga kalian dapat mencapai target-target kalian dan menjalinya dengan hati yang besar serta usaha yang lebih gigih;
28. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2010–2016 terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
29. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat dan Kegunaan Penelitian	13
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	14

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka.....	16
2.1.1 Kemampuan Berpikir Analitis	16
2.1.2 Belajar.....	20
2.1.3 Teori Belajar	22
2.1.3.1 Teori Belajar Konstruktivisme	23
2.1.3.2 Teori Perkembangan Kognitif Piaget	24
2.1.3.3 Teori Perkembangan Fungsi Mental Vygotsky	24
2.1.4 Mata Pelajaran Ekonomi	26
2.1.5 Model Pembelajaran <i>Mean-Ends Analysis</i>	27
2.1.6 Model Pembelajaran <i>Rotating Trio Exchange</i>	32
2.1.7 Kecerdasan Adversitas	36
2.2 Penelitian yang Relevan.....	40
2.3 Kerangka Pikir	41
2.4 Hipotesis	48

III. METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	50
3.1.1	Desain Penelitian	51
3.1.2	Prosedur Penelitian	52
3.2	Populasi dan Sampel	53
3.2.1	Populasi.....	53
3.2.2	Sampel	54
3.3	Variabel Penelitian	54
3.3.1	Variabel Independen (Bebas)	54
3.3.2	Variabel Dependen (Terikat)	54
3.3.3	Variabel Moderator.....	55
3.4	Instrumen Penelitian.....	55
3.4.1	Definisi Konseptual Variabel	55
3.4.2	Definisi Operasional Variabel	56
3.4.3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	58
3.5	Teknik Pengumpulan Data	60
3.6	Uji Persyaratan Instrumen.....	62
3.6.1	Uji Validitas Instrumen.....	63
3.6.2	Uji Reliabilitas Instrumen.....	65
3.6.3	Taraf Kesukaran.....	66
3.6.4	Daya Beda.....	67
3.7	Uji Persyaratan Analisis Data	68
3.7.1	Uji Normalitas	68
3.7.2	Uji Homogenitas	69
3.8	Teknik Analisis Data.....	69
3.8.1	t-Test Dua Sampel Independen.....	69
3.8.2	Analisis Varian Dua Jalan	70
3.9	Pengujian Hipotesis.....	72

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
4.1.1	Sejarah Singkat Berdirinya MAN 1 Bandar Lampung.....	75
4.1.2	Identitas Sekolah.....	78
4.1.3	Visi, Misi dan Tujuan	79
4.1.3.1	Visi.....	79
4.1.3.2	Misi	79
4.1.3.3	Tujuan	81
4.1.4	Kondisi Sekolah.....	81
4.1.4.1	Siswa.....	81
4.1.4.2	Kurikulum.....	82
4.1.4.3	Proses Pembelajaran	82
4.1.4.4	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	83

4.1.5	Sarana dan Prasarana	84
4.1.5.1	Sarana Pembelajaran.....	84
4.1.5.2	Sarana Penunjang	85
4.2	Deskripsi Data	87
4.2.1	Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Analitis.....	88
4.2.2	Data Kemampuan Berpikir Analitis yang Memiliki Kecerdasan Adversitas Tinggi Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	91
4.2.3	Data Kemampuan Berpikir Analitis yang Memiliki Kecerdasan Adversitas Rendah Kelas Eksperimen dan Kontrol	94
4.3	Uji Persyaratan Analisis.....	97
4.3.1	Uji Normalitas Data	97
4.3.2	Uji Homogenitas	98
4.4	Pengujian Hipotesis.....	100
4.4.1	Pengujian Hipotesis 1	101
4.4.2	Pengujian Hipotesis 2	102
4.4.3	Pengujian Hipotesis 3	103
4.4.4	Pengujian Hipotesis 4	105
4.5	Pembahasan	108

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	117
5.2	Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fakta Kemampuan Berpikir Analitis	5
2. Indikator Penilaian Kecerdasan Adversitas	9
3. Penelitian yang Relevan	40
4. Definisi Konseptual Variabel	52
5. Definisi Operasional Variabel	57
6. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Adversitas	58
7. Kisi-kisi Soal	59
8. Penghitungan Kecerdasan Adversitas	61
9. Kriteria Validitas Butir Soal	64
10. Hasil Uji Validitas Angket dan Tes	64
11. Tingkat Besarnya Koefisien Reliabilitas	65
12. Taraf Kesukaran Kemampuan Berpikir Analitis	66
13. Daya Beda Soal Kemampuan Berpikir Analitis	67
14. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anova Dua Jalan	71
15. Jumlah Siswa MAN 1 Bandar Lampung	82
16. Jumlah Guru MAN 1 Bandar Lampung	83
17. Rincian Sarana dan Prasarana	86
18. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Analitis Kelas Eksperimen	89
19. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Analitis Kelas Kontrol	90
20. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Analitis yang memiliki Kecerdasan Adversitas Tinggi Kelas Eksperimen	92
21. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Analitis yang memiliki Kecerdasan Adversitas Tinggi Kelas Kontrol	93
22. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Analitis yang memiliki Kecerdasan Adversitas Rendah Kelas Eksperimen	95
23. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Analitis yang memiliki Kecerdasan Adversitas Rendah Kelas Kontrol	96
24. Rekapitulasi Uji Normalitas	97
25. Uji Homogenitas SPSS	99
26. Hasil Pengujian Hipotesis 1 dan 4 Manual	101
27. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis 1	101
28. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis 2	102
29. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis 3	104

30. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis 4	105
31. Estimated Marginal Means	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Distribusi Normal Adversity Quotient	39
Paradigma Penelitian.....	48
Estimated Marginal Means of Berpikir Analitis	107

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek terpenting dalam membentuk pribadi manusia ialah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk memperoleh ilmu yang akan digunakan ketika manusia terjun dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu pendidikan digunakan untuk menunjang kehidupan, bukan hanya kehidupan pribadi, namun dapat juga menunjang kehidupan masyarakat. Pentingnya pendidikan telah disadari oleh seluruh lapisan masyarakat. Di Indonesia, pemerintah mewajibkan masyarakat untuk menempuh pendidikan Sembilan tahun. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia agar lebih baik.

Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2013) mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan seperti sekolah memiliki peranan penting dalam melaksanakan program pendidikan. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, merupakan interaksi

aktif antara guru dan siswa. Tugas dan tanggung-jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran yang efektif, dinamis, efisien, dan kondusif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran, bukanlah mendominasi, tetapi membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang siswa. Peran guru dalam pendidikan formal juga disesuaikan dengan jenjang pendidikan tempat ia mengajar. Sekolah atau lembaga pendidikan formal di Indonesia memiliki beberapa jenjang pendidikan dari MI, MTs, MA hingga Perguruan Tinggi dan terdapat ribuan lembaga pendidikan formal yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

MAN 1 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan agama negeri yang berada di Bandar Lampung. MAN 1 Bandar Lampung mengajarkan empat bidang ilmu, yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIA), Ilmu Ilmu Sosial (IIS), Ilmu Agama Islam (IAI) dan Ilmu Ilmu Bahasa (IIB) . Salah satu kompetensi dari Ilmu Sosial yang diberikan di Sekolah Menengah Atas adalah mata pelajaran ekonomi, yang diberikan di kelas X IIS, XI IIS, dan XII IIS. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Ilmu ekonomi memiliki banyak materi yang dapat dipelajari dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi

yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Mata pelajaran ekonomi juga berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan. Tujuan mata pelajaran ekonomi SMA menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi mata pelajaran Ekonomi SMA adalah:

- a. memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
- b. menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- c. membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
- d. membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Selama ini mata pelajaran ekonomi yang berlangsung di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, belum mencapai seluruh tujuan dari mata pelajaran ekonomi seperti yang telah dijelaskan di atas. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* dan *Rotating Trio Exchange* serta kemampuan siswa dalam berpikir analitis. Karena selama ini pola pembelajaran yang diterapkan masih terpusat pada guru (*teacheroriented*), sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan belum terlibat dalam proses pembelajaran. Selain hal itu, penerapan pembelajaran kooperatif untuk materi ekonomi belum secara jelas memenuhi prosedur pembelajaran kooperatif. Ini terlihat dalam proses

pembelajaran yang hanya di dominasi oleh beberapa siswa yang sama, sementara siswa lain kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu hal lain yang menjadi persoalan dalam pembelajaran ialah ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswanya. Kelemahan tersebut akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir analitis dan hasil belajar siswa.

Pada jenjang pendidikan SMA, pembelajaran memiliki proporsi yang lebih besar dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik terutama kemampuan siswa dalam hal berpikir analitis. Suherman (2010: 49) menyatakan bahwa kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir.

Siswa memiliki kemampuan analitis rendah akan menemui banyak kesulitan dalam memecahkan masalah. Untuk itu pada jenjang pendidikan SMA yang secara proporsional pembelajaran ranah kognitifnya lebih besar, seharusnya pengembangan kemampuan berpikir analitis siswa lebih diperhatikan. Akan tetapi, kemampuan berpikir tiap-tiap individu tentu memiliki perbedaan. Dimana untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa khususnya tingkat SMA sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor

baik internal maupun eksternal. Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap guru bidang studi ekonomi di MAN 1 Bandar Lampung bahwa apabila siswa diberikan soal yang terkait dengan analisis, masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menjawab atau memberikan pendapatnya terkait soal atau permasalahan tersebut. Siswa banyak yang belum mampu menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut serta meramalkan atau menggambarkan kesimpulan atau putusan. Berikut tabel data kemampuan berpikir analitis siswa MAN 1 Bandar Lampung.

Tabel 1. Fakta Kemampuan Berpikir Analitis Siswa

Kategori	Indikator	Contoh indikator soal	Fakta di lapangan
Analisis Bagian (unsur)	1. Kemampuan memperinci masalah	Disajikan deskripsi sebuah situasi, pernyataan masalah, dan kemungkinan penyelesaian masalahnya, peserta didik dapat menentukan: (1) solusi yang positif dan negatif, (2) solusi mana yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang disajikan, dan dapat memberikan alasannya.	Beberapa siswa belum mampu menguraikan masalah dengan baik, terbukti 65% dari jumlah siswa, yang masih kebingungan memperinci masalah dan mengembangkannya menjadi solusi.
	2. Keterampilan mengidentifikasi masalah	Disajikan sebuah masalah/problem, aturan, kartun, atau eksperimen dan hasilnya, peserta didik dapat menentukan masalah utama, kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas, kebenaran argumen atau kesimpulan.	Hanya sebagai kecil siswa yang dapat menentukan masalah utama dari masalah/problem, aturan, kartun atau eksperimen, hal ini terbukti dari presentase 60% siswa saja yang dapat menentukan masalah utama dari soal yang guru berikan.
Analisis Hubungan (Relasi)	3. Keterampilan menentukan sebab akibat	Disajikan sebuah pernyataan yang diasumsikan kepada peserta	Hanya 25% siswa yang memiliki jawaban benar saat diberi soal yang

Kategori	Indikator	Contoh indikator soal	Fakta di lapangan
		didik adalah benar dan pilihannya terdiri dari: (1) satu kesimpulan yang benar dan logis, (2) dua atau lebih kesimpulan yang benar dan logis, peserta didik dapat membandingkan kesimpulan yang sesuai dengan pernyataan yang disajikan atau kesimpulan yang harus diikuti.	berhubungan dengan sebab akibat. Sedangkan 75% siswa yang lain masih kebingungan menentukan soal sebab akibat.
Analisis Sistem	4. Keterampilan mengilustrasi masalah	Disajikan sebuah teks argumentasi, berita, atau eksperimen dan interpretasinya, peserta didik dapat menentukan masalah utama, mempresentasikan masalah dan membuat kesimpulan pemecahan masalah.	Kurang lebih, Ada 55% siswa memiliki jawaban kurang tepat saat diberi soal berupa ilustrasi suatu masalah.

Sumber: Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X MAN 1 Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel diatas menyiratkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan kemampuann berpikir analitis siswa di MAN 1 Bandar Lampung belum optimal. Mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik, mengedepankan partisipasi serta keaktifan siswa. Selain itu hal penting lain yang selama ini kurang diperhatikan oleh guru saat pembelajaran ialah kecerdasan adverstas siswanya.

Hal tersebut yang mengakibatkan pemahaman, pemikiran, dan pandangan seorang anak dengan anak yang lain dapat berbeda, walaupun kedua anak tersebut tumbuh pada kondisi dan lingkungan yang sama, serta mendapat

perlakuan yang sama, maka sebaiknya penerapan model pembelajaran oleh guru juga harus disesuaikan dengan kecerdasan adversitas siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dua model pembelajaran yang diduga sesuai untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Means-Ends Analysis* (MEA) dan *Rotating Trio Exchange*.

Means-Ends Analysis (MEA) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa agar mampu berpikir secara analisis dalam proses pembelajaran. Newell dan Simon (dalam Fitriani, 2006: 22) menyatakan bahwa, Mengembangkan suatu jenis pemecahan masalah dengan berdasarkan strategi heuristik yang lebih umum, yang disebut MEA. Melalui model MEA seseorang yang menghadapi masalah mencoba membagi permasalahan menjadi bagian-bagian tertentu dari permasalahan tersebut.

Sedangkan *Rotating Trio Exchange*, merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berperan aktif dalam diskusi kelompok untuk memecahkan soal dan beradu cepat dengan kelompok lain. Hal tersebut dikarenakan dalam strategi kelas akan dibuat sedemikian rupa sehingga setiap siswa dituntut untuk memahami materi yang diperoleh yang akan ditransfer ke siswa yang lain. Isjoni (2009: 10) mengatakan bahwa, Model ini terdiri dari 3 orang dalam satu kelompok, yang diberi nomor 0,1 dan 2. nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap di tempat.

Setiap kelompok diberikan pertanyaan untuk didiskusikan setelah itu kelompok dirotasikan kembali dan terjadi *trio* yang baru. Dan setiap *trio* baru tersebut diberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan, dengan cara pertanyaan yang diberikan ditambahkan sedikit tingkat kesulitannya. Dalam hal ini Guru hanya berperan sebagai pembimbing dan pengawas yang merancang proses pembelajaran dan memastikan proses timbal balik antar siswa. Partisipasi aktif menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analisis, sehingga proses penerimaan dan pemahaman materi merupakan kemampuan berpikir analisis siswa itu sendiri. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa.

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan serta memiliki langkah yang berbeda. Untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran ekonomi dan memperoleh hasil belajar atau kemampuan berpikir analitis yang diharapkan, penulis berkeinginan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut di kelas penelitian dan melihat kemampuan berpikir analitis siswa MAN 1 Bandar Lampung kemudian membandingkan hasilnya. Model pembelajaran *Means-Ends Analysis* atau model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* yang lebih efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa pada proses pembelajaran ekonomi. Selain model pembelajaran, penulis menduga kecerdasan adversitas siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

Menurut Stoltz (2000: 10), kecerdasan adversitas adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Kecerdasan adversitas mempengaruhi pengetahuan, kreativitas, produktivitas,

kinerja, usia, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, energi, vitalitas, stamina, kesehatan, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi. Kecerdasan adversitas ini merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

Stoltz (2000: 10), mengatakan bahwa sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh kecerdasan adversitas, dimana kecerdasan adversitas dapat memberitahukan: (1) seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya; (2) siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur; (3) siapa yang akan melampaui harapan harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal; dan (4) siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Berdasarkan pada wawancara dengan guru bidang studi Ekonomi kelas X dan observasi pada siswa kelas X_{iis1} dan X_{iis4} MAN 1 Bandar Lampung, siswa kelas X MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 memiliki rata-rata kecerdasan adversitas sedang. Berikut ini disajikan data hasil wawancara dengan guru bidang studi Ekonomi kelas X dan observasi pada siswa kelas X_{iis1} dan X_{iis2} MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tabel 2. Indikator Penilaian Kecerdasan Adversitas

No	Indikator Penilaian	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	<i>Control</i> (Kendali): Siswa mampu mengontrol diri saat merasakan adanya kesulitan		√
2	<i>Origin</i> (Asal-usul): Siswa mengetahui asal-usul terjadinya kesulitan	√	
	<i>Ownership</i> (Pengakuan): Siswa mengakui kesulitan dan akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan tersebut		√
3	<i>Reach</i> (Jangkauan): Siswa memahami sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupannya	√	
4	<i>Endurance</i> (Daya Tahan): Siswa mengetahui berapa lama kesulitan tersebut akan berlangsung		√

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Ekonomi kelas X dan observasi pada siswa kelas X_{iis1} dan X_{iis4} MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 pada tanggal 5 Oktober 2016, kemampuan siswa dalam mengontrol diri pada saat menemui kesulitan masih sangat rendah, namun siswa menyadari penyebab terjadinya kesulitan tersebut meskipun siswa tidak mengetahui akan berlangsung berapa lama dan memberikan dampak sejauh mana kesulitan tersebut terhadap kehidupan mereka.

Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang cenderung mengeluh dan menghindari kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, tidak mampu memotivasi diri sendiri, memiliki semangat yang rendah, dan tidak berusaha menghadapi dan mencari penyelesaian atas kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Siswa menganggap bahwa kesulitan adalah sesuatu yang harus dihindari, sehingga siswa menjadi mudah untuk menyerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz, (2000: 18-19), **Quitters** atau orang-orang yang berhenti atau orang dengan tingkat kecerdasan adversitas rendah akan mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi dan juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan adversitas, hal yang pertama kali dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kemampuan siswa melalui proses belajar yang menyenangkan, penuh tantangan, dan memotivasi siswa untuk dapat berpikir analitis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Kemampuan Berpikir Analisis antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Means-Ends Analysis* (MEA) dan *Rotating Trio Exchange* dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas (AQ) pada Mata Pembelajaran Ekonomi Kelas X MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajarana 2016/2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar mengajar belum melibatkan siswa secara aktif.
2. Hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Kemampuan berpikir analitis siswa belum optimal.
4. Guru kurang memperhatikan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa.
5. Belum pernah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Means-Ends Analysis* (MEA) dan *Rotating Trio Exchange*.
6. Belum diketahuinya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kajian kemampuan berpikir analitis (Y) siswa antara yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) (X_1) dan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (X_2) dengan

memperhatikan kecerdasan adversitas (sebagai variabel moderatonya) pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X MAN 1 Bandar Lampung Pelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Means-Ends Analysis* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange*?
2. Apakah kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi?
3. Apakah kemampuan berpikir analisis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi?
4. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan berpikir analitis antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada matapelajaran ekonomi.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi.
3. Untuk mengetahui perbedaan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi.
4. Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis.

1.6 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini, yaitu.

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa penerapan model pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang sangat berpengaruh dalam penilaian kemampuan berpikir analitis siswa.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna untuk bahan informasi:

- a. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bermanfaat untuk memperbaiki mutu pembelajaran.
- b. Bagi guru, dapat mengetahui kecerdasan adversitas masing-masing siswanya, diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada siswa dan juga penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan adversitas siswa.
- c. bagi siswa, lebih memahami kecerdasan adversitas yang dimilikinya dan dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran sehingga dapat menaikan hasil belajar ekonomi dan juga kemampuan berpikir analitisnya.
- d. bagi peneliti bidang yang sejenis sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian yang selanjutnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir analitis, model pembelajaran kooperatif tipe *Means-Ends Analysis* (MEA), model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dan kecerdasan adversitas.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah MAN 1 Bandar Lampung, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2. 1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kemampuan Berpikir Analitis

Salah satu aspek kognitif dalam taksonomi Bloom yang menempati urutan keempat setelah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3) adalah aspek analisis (C4). Kemampuan berpikir analitis merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan berpikir analitis ini tidak mungkin dicapai siswa apabila siswa tersebut tidak menguasai aspek-aspek kognitif sebelumnya. Menurut Sudjana, analisis merupakan tipe hasil yang kompleks karena memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

Richards J. Heuer Jr (2008 : 45) "Berpikir analitis adalah keterampilan seperti pertukangan atau mengendarai mobil, bisa diajar, bisa dipelajari, dan bisa diperbaiki dengan latihan. Tapi seperti banyak keterampilan lainnya, seperti Seperti mengendarai sepeda, tidak dipelajari dengan duduk di kelas dan diberitahu bagaimana melakukannya. Analisis belajar dengan melakukan."

Ronni Sofrani, Joy Kartika dan Asrini Suhita dalam bukunya (2009: 20) mengungkapkan pola pikir merupakan sesuatu yang bisa dibentuk sesuai dengan tujuan yang diinginkan. analitis adalah dasar dari sebuah pemikiran urut dan sistematis. Lewat berpikir analitis kita dapat menguraikan masalah ibarat menguraikan benang kusut. Beberapa ciri-ciri analitis adalah (1) berpikir sistematis, (2) disiplin tinggi, (3) menghargai fakta yang disampaikan secara logis, (4) menyukai hal-hal yang terorganisir, (5) teliti dan fokus pada detail masalah, (5) cenderung kaku, (6) lama dalam mengambil keputusan.

Menurut Nicholl (2002: 254) berpikir analitis adalah mengatasi satu situasi, masalah subjek atau keputusan pada pemeriksaan yang ketat dan langkah demi langkah yang logis. Menguji pernyataan atau bukti atau proposal di depan standar-standar objektif. Menukik ke bawah permukaan hingga kepada akar permasalahan. Menimbang dan memutuskan atas dasar logika dan menjejaki bias yang mungkin muncul. Penggunaan pemikiran analitis adalah dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, menganalisis serta menilai situasi.

Pendapat lain yang sejalan dalam Herdian (2010: 1) kemampuan analitis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir.

Dalam buku Herdian (2010 : 7), Bloom membagi aspek analisis ke dalam tiga kategori , yaitu:

- 1) analisis bagian (unsur) seperti melakukan pemisalan fakta, unsur yang didefinisikan, argumen, aksioma (asumsi), dalil, hipotesis, dan kesimpulan;
- 2) analisis hubungan (relasi) seperti menghubungkan antara unsur-unsur dari suatu sistem (struktur) matematika;
- 3) analisis system seperti mampu mengenal unsur-unsur dan hubungannya dengan struktur yang terorganisirkan. Penjabaran dari ketiga kategori tersebut menurut Suharsimi meliputi berbagai keterampilan, yaitu: memperinci, mengasah diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasi, menyimpulkan, menunjukkan dan membagi. Kemampuan analisis yang dapat diukur adalah kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan menggunakan konsep yang sudah diketahui dalam suatu permasalahan dan mampu menyelesaikan suatu persoalan dengan cepat.

Menurut Colin Rose Malcom J. Nicholl (2002: 254) kemampuan berpikir analitis dapat ditinjau dari berpikir analitis dalam pemecahan masalah yaitu, mendefinisikan secara pasti apa masalah yang sebenarnya, memiliki banyak gagasan, menyingkirkan alternatif yang paling kurang efisien dan membuang pilihan-pilihan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan pilihan (opsi) ideal dengan melihat solusi terbaik

yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, mengetahui akibat dan dampak dalam menyelesaikan masalah.

Pemikiran analitis adalah komponen kritis pemikiran visual yang memberi seseorang kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cepat dan efektif. Ini melibatkan pendekatan langkah-demi-langkah metodis untuk berpikir yang memungkinkan Anda memecahkan masalah yang kompleks menjadi komponen tunggal dan mudah diatur.

Pemikiran analitis melibatkan proses mengumpulkan informasi yang relevan dan mengidentifikasi isu-isu kunci yang terkait dengan informasi ini. Jenis pemikiran ini juga mengharuskan Anda untuk membandingkan kumpulan data dari sumber yang berbeda; Mengidentifikasi kemungkinan pola sebab dan akibat, dan menarik kesimpulan yang sesuai dari kumpulan data ini untuk mendapatkan solusi yang tepat.

Pemikiran analitis dapat dipecah menjadi tiga langkah utama:

a. Mengumpulkan informasi

Di sini Anda harus mengumpulkan semua informasi penting yang diperlukan untuk membantu Anda memecahkan masalah Anda. Anda juga perlu mengenali apakah Anda perlu memperoleh informasi berkualitas lebih atau lebih tinggi untuk mengumpulkan semua data yang relevan yang Anda perlukan untuk mencapai solusi yang tepat.

Mengumpulkan informasi mengharuskan Anda mengajukan pertanyaan yang sesuai tentang diri Anda dan orang lain untuk mendapatkan wawasan yang diperlukan yang memungkinkan Anda membuat keputusan

yang lebih efektif mengenai masalah yang Anda hadapi. Namun, Anda juga perlu mempertimbangkan relevansi sumber dan cara Anda mengumpulkan informasi ini.

b. Identifikasi Masalah dan Masalah

Ketika sampai pada pemikiran analitis, penting untuk mengembangkan kemampuan Anda mengenali masalah atau masalah mendasar berdasarkan tren, asosiasi, dan hubungan sebab-akibat antar dataset.

c. Atur Informasi

Setelah semua informasi yang relevan berhasil dikumpulkan, sekarang Anda harus mengatur dan mengintegrasikan semua bagian dengan cara yang akan memberi Anda wawasan dan gagasan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang sesuai. Hal ini pada gilirannya akan meletakkan fondasi untuk solusi potensial terhadap masalah atau masalah yang Anda hadapi.

d. Pemikiran Analitik dan Pemikiran Visual

Pemikiran analitis sangat terintegrasi ke dalam kerangka berpikir visual, dan terutama ke dalam The Path. Ini adalah bagian dari proses pemecahan masalah yang akan Anda manfaatkan saat Anda bekerja secara visual untuk mendapatkan wawasan yang diperlukan yang akan membantu Anda mencapai tujuan dan sasaran Anda.

(Rollin, 2008: 154)

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud kemampuan berpikir analitis dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir analitis dimulai dengan.

- a. mendefinisikan secara pasti apa masalah yang sebenarnya. Hal ini termasuk dalam definisi masalah dengan jelas.
- b. memiliki banyak gagasan. Ini termasuk dalam membuat beberapa pikiran alternatif.
- c. menyingkirkan alternatif yang paling kurang efisien dan membuang pilihan-pilihan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini termasuk dalam mempersemit masalah
- d. menentukan pilihan (opsi) ideal dengan melihat solusi terbaik yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Ini termasuk memilih dan memeriksa kosekuensi atau akibatnya.
- e. mengetahui akibat dan dampak dalam menyelesaikan masalah. Ini termasuk dalam akibat dan dampak tindakan yang dilakukan.

Dapat diketahui kemampuan analitis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Menganalisis adalah kemampuan memisahkan materi (informasi) ke dalam bagian-bagiannya yang perlu mencari hubungan antara bagian-bagiannya, mampu melihat (mengenal) komponen-komponennya, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, membedakan fakta dari hayalan. Kemampuan analisis ini juga termasuk kemampuan menyelesaikan soal-soal yang tidak rutin, menemukan hubungan, membuktikan dan mengomentari bukti, dan merumuskan serta menunjukkan benarnya suatu generalisasi, tetapi baru dalam tahap analisis belum dapat menyusun.

2.1.2 Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia secara keseluruhan yang terjadi dari lahir sampai akhir hayatnya. Belajar dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal yaitu pendidikan dari keluarga dan lingkungannya sampai dalam pendidikan sekolah yang

memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku, sikap, keterampilan, kebiasaan serta perubahan seseorang menuju arah yang lebih baik.

Hamalik (2008: 154) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses. Belajar bukan satu tujuan, tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan, menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 29) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah dan belajar merupakan tindakan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Rogers dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 10) mengemukakan belajar dengan pendekatan prinsip pendidikan dan pembelajaran yaitu:

- a. menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar. siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi siswa.
- c. pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d. belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerjasama dengan melakukan perubahan diri terus-menerus.
- e. belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara bertanggungjawab dalam proses belajar.

- f. belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi, bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri. Belajar mengalami dapat memberi peluang untuk belajar kreatif, *self evaluation* dan kritik diri. Hal ini berarti bahwa evaluasi dari instruktur bersifat sekunder.
- g. belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka belajar adalah suatu proses dalam menemukan perubahan dari dalam diri seseorang, baik berupa tingkah laku, keterampilan, maupun pengetahuan dari hasil interaksi dengan lingkungan yang akan menciptakan hasil yang disebut hasil belajar yang dapat diukur melalui sistem penilaian tertentu.

2.1.3 Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar.

Menurut Dalyono (2005: 49) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.

Seorang guru hendaknya memahami teori belajar yang melandasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas agar model pembelajaran yang diberikan sesuai dengan materi pelajaran, perkembangan kognitif siswa, serta sesuai dengan situasi sekolah. Berikut ini ialah beberapa teori belajar yang salah satunya sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Means-Ends Analysis* (MEA) dan tipe *Rotating Trio Exchange*.

2.1.3.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Salah satu teori belajar adalah teori belajar konstruktivis. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa harus benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-idenya (Slavin dalam Trianto, 2009: 28).

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut pendekatan konstruktivistik, (Aisyah, 2007: 7-9) adalah:

- 1) menciptakan lingkungan dunia nyata dengan menggunakan konteks yang relevan
- 2) menekankan pendekatan realistik guna memecahkan masalah dunia nyata
- 3) analisis strategi yang dipakai untuk memecahkan masalah dilakukan oleh siswa
- 4) tujuan pembelajaran tidak dipaksakan tetapi dinegosiasikan bersama
- 5) menekankan antar hubungan konseptual dan menyediakan perspektif ganda mengenai isi
- 6) evaluasi harus merupakan alat analisis diri sendiri
- 7) menyediakan alat dan lingkungan yang membantu siswa menginterpretasikan perspektif ganda tentang dunia
- 8) belajar harus dikontrol secara internal oleh siswa sendiri dan dimediasi oleh guru.

Berikut ini akan dikemukakan dua teori yang melandasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran yaitu teori Perkembangan Kognitif Piaget, dan Teori Perkembangan Mental Vygotsky.

2.1.3.2 Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan.

Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 30-31) implikasi teori kognitif Piaget pada pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Memusatkan perhatian pada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Selain kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.
- b) Memperhatikan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pembelajaran pengetahuan jadi (ready made knowledge) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan beraneka ragam kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- c) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas dalam bentuk kelompok-kelompok kecil siswa daripada bentuk kelas yang utuh.

2.1.3.3 Teori Perkembangan Fungsi Mental Vygotsky

Vygotsky dalam Howe & Jones (1993 : 21) berpendapat seperti Piaget, bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri, melalui bahasa. Meskipun kedua ahli

memperhatikan pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dunia sekitar, Piaget lebih memberikan tekanan pada proses mental anak dan Vygotsky lebih menekankan pada peran pem belajaran, interaksi sosial, dan pengetahuan lain (Yusuf, 2008).

Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development* (ZPD). ZPD adalah tingkat tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Menurut teori Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara kelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran (Trianto, 2009: 38-39).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa teori-teori belajar tersebut sejalan dengan komponen model pembelajaran *Mean-Ends Analysis* dan *Rotating Trio Exchange* dimana model pembelajaran tersebut mengharuskan siswa menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Kedua model pembelajaran tersebut juga sesuai dengan belajar menurut teori Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara kelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru dalam proses belajar ini perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

2.1.4 Mata Pelajaran Ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pembahasan manajemen difokuskan pada fungsi manajemen badan usaha dalam kaitannya dengan perekonomian nasional. Pembahasan fungsi manajemen juga mencakup pengembangan badan usaha termasuk koperasi. Akuntansi difokuskan pada perilaku akuntansi jasa dan dagang. Peserta didik dituntut memahami transaksi keuangan perusahaan jasa dan dagang serta mencatatnya dalam suatu sistem akuntansi untuk disusun dalam laporan keuangan. Pemahaman pencatatan ini berguna untuk memahami manajemen keuangan perusahaan jasa dan dagang.

Mata pelajaran Ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Perekonomian
2. Ketergantungan
3. Spesialisasi dan pembagian kerja
4. Perkoperasian
5. Kewirausahaan
6. Akuntansi dan manajemen.

2.1.5 Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA)

Metode pembelajaran *Means-Ends Analysis* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan sintaks: sajikan materi pendekatan pemecahan masalah berbasis *heuristic*, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, susun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi (Suherman, 2010:12).

Jacob (Fitriani, 2006: 28) menyatakan bahwa prosedur dalam model pembelajaran *Means-Ends Analysis* menghendaki seorang pemecah masalah untuk menentukan tujuan (*ends*) dari suatu masalah yang hendak dicapai dan cara (*mean*) yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan tersebut. Proses awal yang dilakukan pada *Means-Ends Analysis* adalah memahami suatu masalah yang meliputi proses pendeteksian *current state* (pernyataan sekarang) dan *goal state* (tujuan). Setelah dilakukan pendekatan dan mencatat *current stated* dan *goal state* perlu dicari perbedaan diantara kedua hal tersebut.

Kemudian dilakukan pereduksian perbedaan tersebut. Keadaan ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan agar suatu submasalah menjadi suatu keadaan

yang nantinya dapat teraplikasikan pada masalah yang ada. Selanjutnya gunakan perbedaan antara *current state* dan *goal state* untuk menyeleksi prosedur yang akan digunakan. Ulangi langkah-langkah tersebut dengan catatan bahwa *current state* yang baru merupakan hasil perbedaan *current state* dan *goal state* dari langkah sebelumnya.

Newell dan Simon (dalam Fitriani, 2006: 22) menyatakan bahwa, Mengembangkan suatu jenis pemecahan masalah dengan berdasarkan strategi heuristik yang lebih umum, yang disebut MEA. Melalui model MEA seseorang yang menghadapi masalah mencoba membagi permasalahan menjadi bagian-bagian tertentu dari permasalahan tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa MEA itu merupakan pengembangan suatu jenis pemecahan masalah dengan berdasarkan suatu strategi yang membantu siswa dalam menemukan cara penyelesaian masalah dengan melalui penyederhanaan masalah yang berfungsi sebagai petunjuk dalam menetapkan cara yang paling efektif dan efisien untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Newell dan Simon (dalam Fitriani, 2006: 22) menyatakan bahwa “*Means-Ends Analysis* merupakan suatu proses untuk memecahkan suatu masalah ke dalam dua/lebih sub tujuan dan kemudian dikerjakan berturut-turut pada masing-masing tujuan tersebut”.

Glass dan Holyoak (dalam Fitriani, 2006: 23) menyatakan bahwa “MEA memuat dua langkah yang digunakan berulang-ulang”. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Mengidentifikasi perbedaan antara *current state* (pernyataan sekarang) dan *goal state* (tujuan);
- b. Menyusun sub tujuan (sub goal) untuk mengurangi perbedaan tersebut;
- c. Memilih operator yang tepat sehingga sub tujuan yang telah disusun dapat dicapai.

Suherman (2008: 18) mengemukakan bahwa model pembelajaran MEA adalah variasi dari pembelajaran pemecahan masalah dengan sintaks: sajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan susunan sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi.

Jadi model MEA adalah suatu model pembelajaran yang mengoptimalkan kegiatan pemecahan masalah, dengan melalui pendekatan heuristik yaitu berupa rangkaian pertanyaan yang merupakan petunjuk untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan bagi siswa. Proses pembelajaran dengan model MEA memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pemecahan masalah. Siswa mengelaborasi masalah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana. Tentunya dalam tahap ini siswa dituntut untuk memahami soal atau masalah yang dihadapi.

Kemudian mengidentifikasi perbedaan antara kenyataan yang dihadapi dengan tujuan yang ingin dicapai, setelah itu siswa menyusun sub-sub masalah tadi agar terjadi konektivitas atau hubungan antara sub masalah yang satu dengan sub masalah yang lain dan menjadikan sub masalah-sub masalah tersebut menjadi kesatuan, siswa mengajarkan berturut-turut pada masing-masing sub masalah tersebut. Pada tahap ini siswa memikirkan solusi (cara) yang paling tepat, efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Setelah

itu dilakukan pengecekan kembali untuk melihat hasil pengerjaan dan mengoreksi jika terdapat kesalahan perhitungan atau kesalahan dalam pemilihan strategi solusi.

Langkah-langkah proses pembelajaran dengan model MEA:

1. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih;
 2. Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dll);
 3. Siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 orang dalam tiap kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen), dan memberi tugas/soal pemecahan masalah kepada setiap kelompok;
 4. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, menarik kesimpulan;
 5. Siswa dibantu untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan;
 6. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- (Eugene, 2006)

Pembelajaran dengan model MEA menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa yang dominan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk jadi, tetapi harus merupakan temuan dari siswa sehingga pembelajaran akan semakin bermakna.

Menurut Suherman dan Winataputra (dalam Rohayati, 2005: 13) bahwa: Pengajaran secara bermakna (*meaningfull learning*) dimaksudkan sebagai pembelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan. Bukan belajar menerima (*reception learning*). Dalam belajar bermakna aturan-aturan matematika tidak disajikan dalam bentuk jadi, sebaliknya aturan-aturan tersebut harus ditemukan oleh siswa melalui contoh-contoh secara induktif, kemudian dibuktikan secara deduktif.

Beberapa bentuk belajar bermakna menurut Wilis (dalam Rohayati, 2005: 15).

1. Belajar Represional

- Belajar represional merupakan suatu proses belajar untuk mendapatkan makna dari simbol-simbol.
2. Belajar Konsep
Suatu konsep akan mempunyai makna logis dan makna psikologis. Makna logis terbentuk karena pemahaman akan ciri-ciri umum yang ditemukan dalam kehidupan. Makna psikologis merupakan makna yang diperoleh dari pengalaman pribadi/subjek individu.
 3. Belajar Proporsi
Proporsi merupakan suatu ungkapan yang menjelaskan hubungan antara dua atau lebih konsep. Proporsi ini ada yang umum dan ada yang khusus.
 4. Belajar diskoveri
Belajar ini menekankan kepada penemuan dan pemecahan oleh siswa sendiri.
 5. Belajar Pemecahan Masalah
Pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran diskaveri tingkat tinggi. Siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang perlu pemecahan. Siswa berusaha membatasi masalah, membuat jawaban sementara, mencari data-data, mengadakan pembuktian hipotesis dan menarik kesimpulan.
 6. Belajar Kreativitas
Belajar ini merupakan bentuk belajar diskaveri tingkat tinggi dengan bermodalkan potensi-potensi yang dimilikinya. Siswa dituntut untuk menciptakan dan melahirkan sesuatu yang baru.

Menurut Sofa (2008:78) bahwa belajar diskoveri memerlukan proses mental seperti mengamati, mengukur, menggolongkan, menduga, menjelaskan dan mengambil kesimpulan. Pada kegiatan diskaveri guru hanya memberikan masalah dan siswa disuruh memecahkan masalah melalui percobaan. Keterampilan mental yang dituntut lebih tinggi dari diskaveri antara lain: merancang dan melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data dan mengambil kesimpulan.

Model MEA memiliki keunggulan dalam penerapannya dalam proses pembelajaran. Adapun keunggulannya adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat terbiasa untuk memecahkan/menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah matematik;
2. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya;
3. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematik;
4. Siswa dengan kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri;
5. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok;

6. Strategi heuristik dalam MEA memudahkan siswa dalam memecahkan masalah matematik.

Selain memiliki keunggulan, model MEA juga memiliki kelemahan.

Kelemahan tersebut sebagai berikut:

1. membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan hal yang mudah;
2. mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon masalah yang diberikan;
3. lebih dominannya soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenuh;
4. sebagian siswa bisa merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

2.1.6 Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif.

Isjoni (2009:56) mengatakan bahwa, Model ini terdiri dari 3 orang dalam satu kelompok, yang diberi nomor 0,1 dan 2. nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap di tempat. Setiap kelompok diberikan pertanyaan untuk didiskusikan setelah itu kelompok dirotasikan kembali dan terjadi *trio* yang baru. Dan setiap *trio* baru tersebut diberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan, dengan cara pertanyaan yang diberikan ditambahkan sedikit tingkat kesulitannya.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana murid dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 3 orang untuk memecahkan pertanyaan yang diberikan oleh guru dimana murid diberi simbol 0, 1 dan 2 kemudian nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya, berlawanan jarum jam, sedangkan nomor 0 tetap ditempat.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok oleh guru yang terdiri dari 3 orang murid masing-masing diberi simbol 0, 1 dan 2
 2. Penyampaian prosedur yang akan dilakukan yaitu *Rotating Trio Exchange* dengan cara :
 - a. Setelah terbentuknya kelompok maka guru memberikan bahan diskusi untuk dipecahkan trio tersebut.
 - b. Selanjutnya berdasarkan waktu maka murid yang mempunyai simbol 1 berpindah searah jarum jam dan simbol nomor 2 berlawanan jarum jam sedangkan nomor 0 tetap di tempat.
 - c. Guru memberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan oleh trio baru tersebut.
 - d. Rotasikan kembali se usai setiap pertanyaan yang disiapkan.
 3. Penyajian hasil diskusi oleh kelompok
 4. Memberikan tugas kepada murid
- (Nuraeni, 2013 : 154)

Aktivitas murid dalam kelas terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu kegiatan di dalam tugas (*on task*) dan kegiatan di luar tugas (*off task*). Dalam kaitannya dengan aktivitas murid dalam tugas dibedakan menjadi dua jenis aktivitas murid di dalam kelompok kooperatif yaitu aktivitas aktif dan aktivitas pasif.

1. Aktivitas aktif
Di dalam tugas, ada empat kategori untuk aktivitas aktif yang dapat diamati sebagai berikut.
 - a. Menyelesaikan masalah secara mandiri
 - b. Membuat catatan tertulis
 - c. Memberi penjelasan
 - d. Mengajukan pertanyaan atau menawarkan (meminta bantuan)
2. Aktivitas pasif
Yang dikategorikan aktivitas pasif murid dalam tugas adalah.
 - a. Mendengar penjelasan
 - b. Membaca materi pelajaran

Sedangkan aktivitas murid di luar dapat dilihat dari .

- a. Murid membicarakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi ajar
- b. Murid membaca sumber lain yang tidak berkaitan dengan tugas yang dihadapi
- c. Murid bermain tidur-tiduran atau melamun

Pembelajaran kooperatif diarahkan untuk mencapai empat kondisi untuk membangkitkan perubahan konseptual berdasarkan pada konstruktivisme, yaitu.

- a. Orientasi, yaitu pengenalan langkah-langkah yang ingin dihadapi
- b. memunculkan gagasan, yaitu murid diberikan kesempatan untuk menyatakan secara eksplisit gagasan kepada teman atau gurunya.
- c. Penyusunan ulang, yaitu perubahan atau peluasan gagasan, meliputi aktivitas yang memberikan kepada murid untuk saling bertukar pikiran dengan teman-teman sebaya dan membentuk serta menilai ide baru.
- d. Aplikasi, yaitu memberi kesempatan kepada murid untuk menerapkan konsep yang baru yang telah dibentuk ke dalam konteks yang baru.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi murid juga mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif.

Menurut Lungdren (Trianto, 2007: 46), keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1). Keterampilan kooperatif tingkat awal
 - a. Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
 - b. Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
 - c. Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
 - d. Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi/pendapat.
- 2). Keterampilan tingkat menengah
 - a. Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi.
 - b. Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut.
 - c. Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda.

- d. Memeriksa ketetapan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.
- 3). Keterampilan tingkat mahir
Keterampilan kooperatif tingkat mahir ini antara lain mengelaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu.

Salah satu aspek penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa disamping model pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara murid, secara bersamaan. Model pembelajaran ini juga membantu murid dalam meningkatkan akademiknya. Slavin (Ibrahim, 2005: 6) menyatakan :

Mengamati dan melaporkan hasil penelitian kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelas non kooperatif untuk berbagai bidang studi. Dari 45 orang yang diamati oleh Slavin, 37 diantaranya menyatakan bahwa model kooperatif menunjukkan hasil yang lebih tinggi dan 8 orang menunjukkan hasil ini negatif hasilnya.

Hasil penelitian lain seperti dikemukakan oleh Linda Lundgren (Arifah, 2006: 18) juga menunjukkan bahwa “pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk murid yang rendah hasil belajarnya”.

Hal tersebut berkaitan dengan konsep teori motivasi bahwa pembelajaran kooperatif memotivasi murid untuk belajar lebih giat. Unsur motivasi dalam pembelajaran kooperatif terletak bagaimana bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat murid melaksanakan kegiatan. Pada pembelajaran kooperatif murid yakin bahwa tujuan tersebut secara ringkas

dapat disimpulkan bahwa suatu kerangka teoritis dan empirik yang kuat untuk pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman-pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu murid belajar keterampilan sosial yang penting dan secara bersama mengembangkan sikap demokrasi dan kemampuan berpikir logis.

2.1.7 Kecerdasan Adversitas

Stoltz (2000: 6) Kecerdasan adversitas lahir sebagai hasil pemikiran dan analisis yang timbul akibat fakta bahwa:

1. mengapa ada perusahaan-perusahaan yang terus maju dalam persaingan sementara perusahaan lain hancur?
2. mengapa ada pengusaha yang mengatasi hambatan-hambatan yang tidak terikra sulitnya, sementara pengusaha lain menyerah?
3. mengapa ada orang tua yang membesarkan anaknya menjadi warga negara yang baik di lingkungan yang penuh dengan tindak kekerasan dan obat-obat terlarang?
4. mengapa ada orang yang bisa mengatasi kesulitan-kesulitan dan menerima masa kecilnya yang sengsara ketikakebanyakannya orang menyerah dan menolaknya?
5. mengapa ada guru di wilayah kota yang kumuh bisa secara positif mempengaruhi kehidupan murid-muridnya, sementara pengajar lainnya hampir-hampir tidak mempedulikan mereka?
6. mengapa ada manajer ruang angkasa yang dipecat mampu banakit dan bertindak menyusun kembali rencana hidupnya, sementara rekan-rekannya yang lain terpuruk dalam ketakutan dan kemurungan?
7. mengapa ada banyak orang yang kemampuannya tertinggal jauh dibandingkan dengan bakat atau IQ mereka yang tinggi?

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, Stoltz (2000: 8) menjelaskan mengenai kecerdasan adversitas:

1. AQ memberi tahu seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan, dan seberapa besar kemampuan individu untuk mengatasinya.
2. AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
3. AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
4. AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan untuk selanjutnya mengubahnya menjadi peluang.

Stoltz (2000: 9) menjelaskan kecerdasan adversitas mempunyai 3 bentuk.

1. Kecerdasan adversitas adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
2. Kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan.
3. Kecerdasan adversitas adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.

Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang berbeda-beda.

Stoltz mengibaratkan perjalanan hidup setiap individu sebagai suatu kegiatan pendakian menuju puncak gunung. Stoltz (2000: 18) menjelaskan perjalanan pendakian terdapat 3 tipe/golongan orang, yaitu:

1. *Quitters* (Mereka yang Berhenti)
Tak diragukan lagi, ada banyak orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka disebut *Quitter* atau orang-orang yang berhenti. Mereka menghentikan pendakian. Mereka menolak kesempatan yang diberikan oleh gunung. Mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki dan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.
2. *Campers* (Mereka yang Berkemah)
Kelompok yang kedua adalah *Campers* atau orang-orang yang berkemah. Mereka pergi tidak seberapa jauh, lalu berkata "Sejauh ini sajalah saya mampu mendaki (atau ingin mendaki). "Karena bosan, mereka mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat datar yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka memilih untuk menghabiskan sisa-sisa hidup mereka dengan duduk disitu. Pendakian yang tidak selesai itu oleh sementara orang dianggap sebagai "kesuksesan". Namun demikian, meskipun *Campers* telah berhasil mencapai tempat perkemahan, mereka tidak mungkin mempertahankan keberhasilan itu tanpa

melanjutkan pendakiannya. Karena, yang dimaksud dengan pendakian adalah pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang.

3. *Climbers* (Para Pendaki)

Climbers atau si pendaki adalah sebutan untuk orang yang seumurhidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau nasib buruk, dia terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cact fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.

Stoltz berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan mengarahkan segala potensi yang dimilikinya untuk meraih “kesuksesan”, mereka selalu termotivasi untuk terus berusaha menemukan peluang-peluang baru. Mereka akan memaksimalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan setiap peluang yang tersedia. Semakin besar kecerdasan adversitas yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi.

Menurut Soltz (2000: 140) terdapat 4 dimensi yang terdapat dalam *adversity quotient* yang disingkat dengan CO₂RE yaitu:

1. C = *Control* (pengendalian diri)

Dengan kendali yang diri yang kuat siswa dapat mengontrol emosi dan mampu mengolah setiap permasalahan yang dihadapi dengan baik. Individu dengan AQ tinggi cenderung melakukan pendakian dan relatif kebal terhadap ketidakberdayaan, sementara orang dengan AQ lebih rendah cenderung berhenti (*quitters*) ataupun berkemah (*campers*).

2. O₂ = *Origin and Ownership* (asal-usul dan pengakuan diri)

Seorang individu dengan tingkat AQ tinggi cenderung melihat dengan jujur akar permasalahan/asal-usul masalah dan tidak menyalahkan orang lain atas kesulitan tersebut. Dengan mengakui dan mencari tahu terjadinya sebuah kesulitan individu akan lebih termotivasi untuk mencari jalan keluar terhadap kesulitan tersebut.

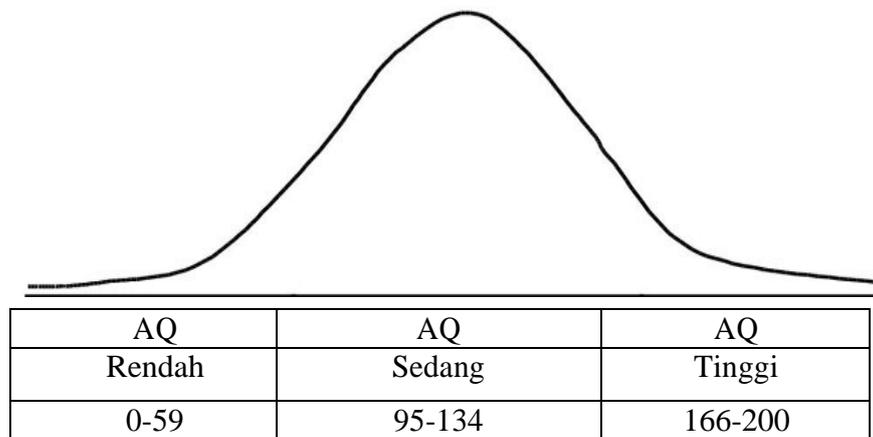
3. R = *Reach* (Jangkauan)

Individu yang memiliki AQ tinggi cenderung bervisi kedepan. Mereka yang bervisi masa depan akan membatasi masalah yang dihadapi sehingga tidak merambah ke bidang lain, dengan kemampuan tersebut mereka akan mampu menjangkau masalahnya dan akan lebih mudah mendapatkan jalan keluar untuk penyelesaian masalah yang dihadapi.

4. E = *Endurance* (Daya tahan)

Daya tahan yang kuat membuat individu lebih tegar, berani dan lebih yakin untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Daya tahan yang tinggi berpengaruh langsung terhadap motivasi untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi.

**Gambar 1. Distribusi Normal Skor *Adversity Quotient*
Berdasarkan Basis Norma Lebih dari 7. 500 Responden**



Kisaran distribusi nilai perolehan AQ sebagai berikut.

- 166-200: apabila keseluruhan AQ anda berada dalam kisaran ini, anda mungkin mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang berat dan terus melaju ke atas dalam hidup anda.
- 135-165: apabila AQ anda dalam kisaran ini, anda mungkin sudah cukup bertahan menembus tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi anda yang berkembang setiap harinya.
- 95-134: biasanya anda lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya yang tidak perlu akibat kemunduran-kemunduran atau mungkin lebih menjadi kecil hati dengan menumpuknya beban frustrasi dan tantangan hidup.
- 60-94: anda cenderung kurang memanfaatkan potensi yang anda miliki. Kesulitan dapat menimbulkan kerugian yang besar yang tidak perlu dan membuat anda menjadi semakin sulit melakukan pendakian. Anda bisa berjuang melawan keputus-asaan dan ketidakberdayaan.
- 59 ke bawah: apabila AQ anda dalam kisaran ini kemungkinan anda mengalami penderitaan yang tidak perlu dalam sejumlah hal. (Stoltz: 2000: 139)

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka dibawah ini penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang relevan yang ada kaitannya dengan pokok masalah.

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1	Dwi Nurhadi (2016)	Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Scaffolding</i> dan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada perbedaan kemampuan berpikir antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>scaffolding</i> dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> (PBL) pada mata pelajaran ekonomi. 2. Kemampuan berpikir siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>scaffolding</i> lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> (PBL) bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi. 3. Kemampuan berpikir siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> (PBL) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran <i>scaffolding</i> bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi. 4. Ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir .
2	Della Damayanti (2016)	Studi Perbandingan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> dan <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada perbedaan signifikan anantara kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>probingprompting</i> dan siswa

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
		(CIRC) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis dengan Memperhatikan Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016	<p>yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe CIRC pada mata pelajaran ekonomi.</p> <p>2. Ada perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan visual pada mata pelajaran ekonomi.</p> <p>3. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran <i>probing prompting</i> dan model pembelajaran CIRC dengan gaya belajar auditori dan visual terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi.</p> <p>4. Model pembelajaran <i>probing prompting</i> lebih efektif dibandingkan dengan model CIRC untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori.</p> <p>5. Model pembelajaran CIRC lebih efektif dibandingkan dengan model <i>probing prompting</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual.</p> <p>6. Kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menggunakan model pembelajaran <i>probing prompting</i>.</p>

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan 3 variabel dalam pelaksanaannya yang terdiri dari variabel *independen* (bebas), variabel *dependen* (terikat) dan variabel moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran tipe *Mean-Ends Analysis* (X_1) dan *Rotating Trio Exchange* (X_2).

Variabel terikatnya adalah Kemampuan Berpikir Analitis (Y_1) dan Variabel moderatornya adalah kecerdasan adversitas.

1. Perbedaan Antara Kemampuan Berpikir Analitis Antara Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan suatu cara belajar yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam suatu tim untuk mengerjakan tugas-tugas secara terstruktur. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa varian tipe model yang penerapannya dapat disesuaikan dengan tujuan dan jenis mata pelajaran. Dalam kelas kooperatif, siswa di stimulasi untuk aktif partisipatif dalam pembelajaran dalam hal berdiskusi, mengeluarkan pendapat, bekerja sama sebagai tim yang saling melengkapi keberagaman baik karakter, sikap, kemampuan intelegensi untuk mengasah dan mengeksplorasi kemampuan mereka.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe *Means-Ends Analysis* dan tipe *Rotating Trio Exchange*. Kedua model pembelajaran ini memiliki pelaksanaan pembelajaran yang berbeda-beda.

Secara operasional, pembelajaran *Means-Ends Analysis* dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut.

1. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih;
2. Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dll);
3. Siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 orang dalam tiap kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen), dan memberi tugas/soal pemecahan masalah kepada setiap kelompok;
4. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, menarik kesimpulan;

5. Siswa dibantu untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan;
 6. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- (Eugene, 2006: 45)

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* adalah sebagai berikut.

1. Pembentukan kelompok oleh guru yang terdiri dari 3 orang murid masing-masing diberi simbol 0, 1 dan 2
 2. Penyampaian prosedur yang akan dilakukan yaitu *rotating trio exchange* dengan cara :
 - a. Setelah terbentuknya kelompok maka guru memberikan bahan diskusi untuk dipecahkan trio tersebut.
 - b. Selanjutnya berdasarkan waktu maka murid yang mempunyai simbol 1 berpindah searah jarum jam dan simbol nomor 2 berlawanan jarum jam sedangkan nomor 0 tetap di tempat.
 - c. Guru memberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan oleh trio baru tersebut.
 - d. Rotasikan kembali sesuai setiap pertanyaan yang disiapkan.
 2. Penyajian hasil diskusi oleh kelompok
 3. Memberikan tugas kepada murid
- (Nuraeni, 2013: 154)

Dalam model *Means-Ends Analysis* (MEA) siswa dilatih agar dapat berpikir secara analitis agar dapat mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, menarik kesimpulan. Pembelajaran dengan model MEA menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa yang dominan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk jadi, tetapi harus merupakan temuan dari siswa sehingga pembelajaran akan semakin bermakna.

Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* siswa dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan cara berdiskusi dengan teman sekelas mereka. Strategi Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama. Siswa diharapkan meningkat kemampuan memecahkan masalah dalam model pembelajaran ini, dengan mengingat kembali materi yang telah disampaikan untuk menjawab pertanyaan yang telah guru berikan untuk didiskusikan bersama kelompoknya

Berdasarkan uraian di atas, dengan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut peneliti menduga adanya perbedaan kemampuan berpikir antar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan siswa yang diajar menggunakan Model *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran ekonomi.

2. Perbedaan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) Dibandingkan dengan yang Menggunakan Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Adversitas Tinggi pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Metode pembelajaran *Means-Ends Analysis* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan sintaks: sajikan materi pendekatan pemecahan masalah berbasis *heuristic*, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, susun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi (Suherman, 2010). Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada masing-masing siswa, karena untuk menyelesaikan masalah siswa dapat membagi pemikiran mereka dengan teman kelompoknya. Sedangkan *rotating trio exchange* siswa

manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka siswa akan enggan untuk mencoba.

Sesuai dengan Stoltz (2000: 23) bahwa individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan mengarahkan segala potensi yang dimilikinya untuk meraih “kesuksesan”, mereka selalu termotivasi untuk terus berusaha menemukan peluang-peluang baru. Mereka akan memaksimalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan setiap peluang yang tersedia. Semakin besar kecerdasan adversitas yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi.

Hal ini dapat diduga bahwa kemampuan berpikir siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi.

3. Perbedaan Berpikir Analitis Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dengan yang Menggunakan Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Adversitas Rendah pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Silberman (2009: 85) mengungkapkan bahwa model cooperative learning tipe *rotating trio exchange* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk berdiskusi tentang berbagai masalah pembelajaran dengan beberapa teman sekelasnya. Dengan adanya pertukaran tiga anak yang

dirotasikan, akan berjalan dengan mudah jika dilengkapi dengan materi pelajaran yang mendukung, sehingga siswa dapat memberdayakan mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Sehingga bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah dapat dilatih untuk memecahkan masalah sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir analitis serta membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri terhadap hasil maupun proses belajar.

Sedangkan dalam model pembelajaran *Mean-Ends Analysis*, terdapat siswa yang tidak senang bila bekerja sama dengan teman sebaya dan banyak siswa yang takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil atau bahwa satu orang saja yang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

Sesuai dengan Stoltz (2000: 140) $O_2 = Origin\ and\ Ownership$ (asal-usul dan pengakuan diri), seorang individu dengan tingkat kecerdasan adversitas tinggi cenderung melihat dengan jujur akar permasalahan/asal-usul masalah dan tidak menyalahkan orang lain atas kesulitan tersebut. Dengan mengakui dan mencari tahu terjadinya sebuah kesulitan individu akan lebih termotivasi untuk mencari jalan keluar terhadap kesulitan tersebut.

Hal ini dapat diduga bahwa kemampuan berpikir siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *rotating trio exchange* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi.

4. Interaksi Antara Penggunaan Model Pembelajaran dengan Kecerdasan Adversitas Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis.

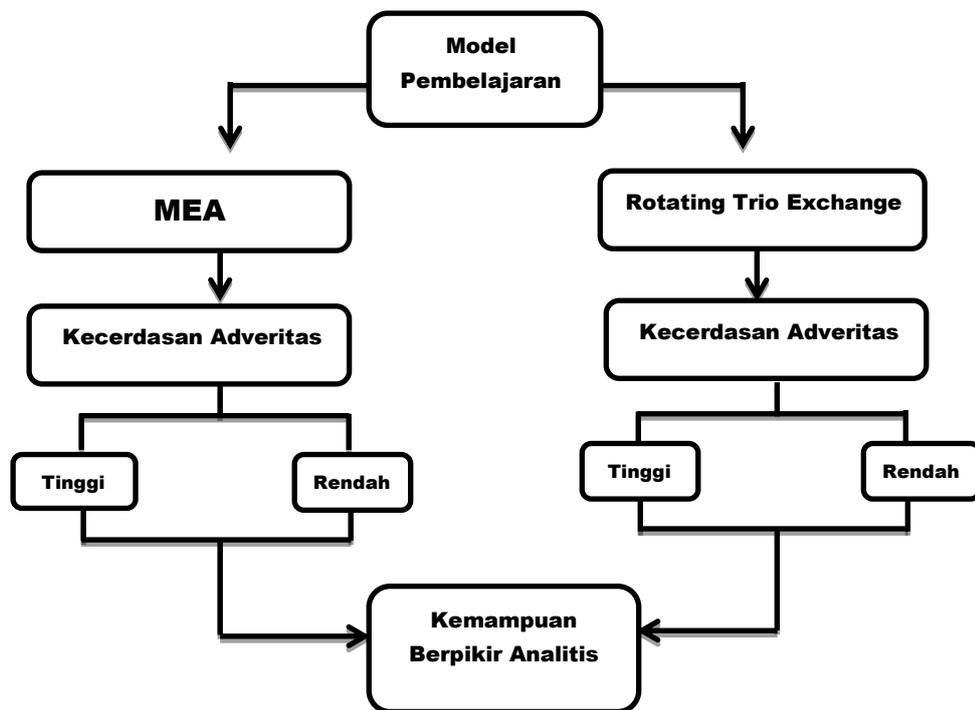
Desain penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Rotating Trio Exchange* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa dengan memperhatikan kecerdasan adversitas siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda pada kemampuan berpikir analitis siswa. Peneliti menduga bahwa penerapan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* lebih baik daripada model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* untuk siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Hal ini terlihat dalam tingkat kemandirian dan interaksi siswa dalam pembelajaran yang terjalin dengan baik.

Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* akan melatih kemampuan berpikir siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah dalam memecahkan masalah dan membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya serta bertanggung jawab dalam pembelajaran. Sehingga peneliti menduga bahwa model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Dengan demikian dapat diduga bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis.

Sesuai dengan Nurulhayati dalam Rusman (2014: 203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Penggunaan model pembelajaran yang kooperatif akan membuat siswa aktif belajar maka akan

membuat mereka merasa senang dan tidak merasa bosan belajar dikelas, dengan penggunaan metode pembelajaran yang semacam ini siswa akan mudah menerima materi yang diberikan guru, maka akan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut



Gambar 2. Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan antara kemampuan berpikir analitis antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Mean-Ends Analysis* dan siswa yang

diajar menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada matapelajaran ekonomi.

2. Kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi.
3. Kemampuan berpikir analisis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi.
4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2013:107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013 : 57).

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013 : 93). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variable.

3.1.1 Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi eksperimental design*) dengan pola *treatment by level design* penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, namun pada variabel moderator (kecerdasan adversitas) digunakan pola *factorial* karena dalam hal tidak hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap kemampuan berpikir analitis tetapi juga dengan memperhatikan pengaruh gaya belajarnya. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia. (Sukardi, 2003 : 16).

Penelitian ini membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu *Means-Ends Analysis* dan *Rotating Trio Exchange* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa di kelas X_{iis1} dan X_{iis2} kelompok sampel ditentukan secara *cluster random sampling* yaitu pengambilan sample secara acak berdasarkan kelompok. Penelitian ini diambil dua kelompok kelas, kemudian dipilih satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan yang satunya lagi sebagai kelompok kontrol. Kelas X_{iis1} melaksanakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* sebagai kelas eksperimen dan kelas X_{iis2} melaksanakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki kecerdasan adversitas. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut

Tabel 4. Definisi konseptual variabel

Model Pembelajaran (A)		
	<i>Mean-Ends Analysis</i>	<i>Rotating Trio Exchange</i>
Kecerdasan Adversitas (B)		
Tinggi	A1B1	A2B1
Rendah	A1B2	A2B2

Keterangan:

A1B1 : kelompok siswa yang diberi perlakuan model *Means-Ends Analysis* dan memiliki kecerdasan adversitas tinggi.

A1B2 : kelompok siswa yang diberi perlakuan model *Means-Ends Analysis* dan memiliki kecerdasan adversitas rendah.

A2B1 : kelompok siswa yang diberi perlakuan model *Rotating Trio Exchange* dan memiliki kecerdasan adversitas tinggi.

A2B2 : kelompok siswa yang diberi perlakuan model *Rotating Trio Exchange* dan memiliki kecerdasan adversitas rendah.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) observasi, survey pendahuluan untuk melihat permasalahan di lapangan yang akan diteliti.
- 2) melakukan wawancara terhadap guru bidang studi Ekonomi untuk mengetahui jumlah kelas yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian yang menggunakan teknik cluster random sampling.
- 3) menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian menyusun rancangan penelitian.
- 4) Menetapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* yaitu sebagai berikut.

1. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih;
 2. Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dll);
 3. Siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 orang dalam tiap kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen), dan memberi tugas/soal pemecahan masalah kepada setiap kelompok;
 4. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, menarik kesimpulan;
 5. Siswa dibantu untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan;
 6. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- (Eugene, 2006: 45)

5) Menetapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Rotating Trio*

Exchange yaitu sebagai berikut.

1. Pembentukan kelompok oleh guru yang terdiri dari 3 orang murid masing-masing diberi simbol 0, 1 dan 2
 2. Penyampaian prosedur yang akan dilakukan yaitu *rotating trio exchange* dengan cara :
 - a. Setelah terbentuknya kelompok maka guru memberikan bahan diskusi untuk dipecahkan trio tersebut.
 - b. Selanjutnya berdasarkan waktu maka murid yang mempunyai simbol 1 berpindah searah jarum jam dan simbol nomor 2 berlawanan jarum jam sedangkan nomor 0 tetap di tempat.
 - c. Guru memberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan oleh trio baru tersebut.
 - d. Rotasikan kembali sesuai setiap pertanyaan yang disiapkan.
 4. Penyajian hasil diskusi oleh kelompok
 5. Memberikan tugas kepada murid
- (Nuraeni, 2013: 154)

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 4 kelas yang berjumlah 170 orang siswa.

3.2.2 Sampel

Setelah menentukan populasi pada penelitian tahap selanjutnya yaitu menentukan sampel yang akan digunakan untuk diteliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cluster random sampling.

Hasil sampel dari penggunaan cluster random sampling diperoleh kelas X_{iis1} dan X_{iis4} . Sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 orang siswa, dari kelas X_{iis1} sebanyak 42 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan kelas X_{iis4} sebanyak 46 yang merupakan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*.

3.3 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderator.

3.3.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Means-Ends Analysis* sebagai kelas eksperimen dilambangkan dengan X_1 , dan model pembelajaran *rotating trio exchange* sebagai kelas kontrol dilambangkan dengan X_2 .

3.3.2 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir analitis yang dilambangkan dengan Y .

3.3.3 Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang diduga mempengaruhi (memperkuat atau melemahkan) hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Diduga Kecerdasan Adversitas siswa mempengaruhi (memperkuat atau melemahkan) hubungan antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir yaitu melalui model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Rotating Trio Exchange*.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Definisi Konseptual Variabel

- a. *Means-Ends Analysis* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan sintaks: sajikan materi pendekatan pemecahan masalah berbasis *heuristic*, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, susun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi (Suherman, 2010: 30).
- b. Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*, Model ini terdiri dari 3 orang dalam satu kelompok, yang diberi nomor 0,1 dan 2. Nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap di tempat”. Setiap kelompok diberikan pertanyaan untuk didiskusikan setelah itu kelompok dirotasikan kembali dan terjadi *trio* yang baru. Dan setiap *trio* baru tersebut diberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan, dengan cara pertanyaan yang diberikan ditambahkan sedikit tingkat kesulitannya.

- c. Menurut Stoltz (2000: 6) kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan untuk selanjutnya mengubahnya menjadi peluang.
- d. Suherman dan Sukjaya (2001: 49) menyatakan bahwa kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

1. Berpikir Analitis merupakan proses berpikir ke arah yang lebih mendalam.
Indikator dalam berpikir analitis yaitu.
 - 1) Keterampilan memperinci masalah
 - 2) Keterampilan mengidentifikasi masalah
 - 3) Keterampilan menentukan hukum sebab akibat
 - 4) Keterampilan mengilustrasi masalah
 - 5) Keterampilan membuat hipotesis
 - 6) Keterampilan menarik kesimpulan
 - 7) Keterampilan mengevaluasi dan menilai
2. *Means-Ends Analysis* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa agarberpikir analitis melalui pemecahan masalah.
3. *Rotating Trio Exchange* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa agar dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya dalam memecahkan soal yang telah diberikan oleh guru.
4. Kecerdasan Adversitas adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Menurut Soltz (2000: 140) terdapat 4 dimensi yang terdapat dalam *adversity quotient* yang disingkat dengan CO₂RE yaitu:

- a. C = *Control* (pengendalian diri)
- b. O₂ = *Origin and Ownership* (asal-usul dan pengakuan diri)
- c. R = *Reach* (Jangkauan)
- d. E = *Endurance* (Daya tahan)

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
1	Kemampuan Berpikir Analitis	1) Keterampilan memperinci masalah 2) Keterampilan mengidentifikasi masalah 3) Keterampilan menentukan hukum sebab akibat 4) Keterampilan mengilustrasi masalah 5) Keterampilan membuat hipotesis 6) Keterampilan menarik kesimpulan 7) Keterampilan mengevaluasi dan menilai	Tingkat besarnya tes formstif kemampuan berpikir siswa	Interval (<i>rating scale</i>)
2	Kecerdasan Adversitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kendali/<i>Control</i> (C) Tingkat Kendali yang dirasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. • Jangkauan/<i>reach</i> (R) Sejauh mana kesulitan dianggap dapat menjangkau ke bagian-bagian lain dari kehidupan. • Daya tahan/<i>endurance</i> (E) Anggapan siswa akan berapa lamakah peristiwa kesulitan itu akan berlangsung. • Kepemilikan/<i>origin and ownership</i> (O₂) Pengkauan terhadap terjadinya kesulitan dan terjadinya kesulitan. 	Tingkat besarnya hasil angket Kecerdasan Adversitas siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi.	Interval (<i>rating scale</i>)

3.4.3 Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 6. Kisi-kisi Angket

No	Dimensi	Indikator	Nomor Butir Soal	Σ	Skala Pengukuran
1	<i>Control</i> (Kendali)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif situasi yang sulit, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi tersebut. 	1, 6, 8, 9, 16, 18, 19, 26, 28, 29	10	Interval (<i>rating scale</i>)
2	<i>Origin</i> (Asal – Usul)	<ul style="list-style-type: none"> • Asal usul penyebab kesulitan, berkaitan dengan rasa bersalah 	1, 8, 16, 19, 29	4	
	<i>Ownership</i> (Pengakuan)	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada pengakuan terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan mau bertanggung jawab. 	6, 9 18, 26, 28	4	
3	<i>Reach</i> (Jangkauan)	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertanyakan sejauh manakah kesulitan yang dihadapi akan menjangkau atau mempengaruhi bagian lain dari kehidupan individu. 	2, 4, 7, 11, 12, 14, 15 21, 22, 24	10	
4	<i>Endurace</i> (Daya Tahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertanyakan berapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan tersebut akan berlangsung serta kemampuan individu bertahan saat menghadapi kesulitan. 	2, 4, 7, 11, 12, 14, 15, 21, 22, 24	10	

Tabel 7. Kisi-kisi Soal

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Penilaian		
			Aspek Kognitif	Bentuk Instrumen	Nomor Soal
7.1 Menjelaskan Pengertian, fungsi dan Prinsip Kegiatan Usaha dan Jenis Bank	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Bank • Fungsi Bank • Prinsip Kegiatan Usaha bank • Jenis Bank 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan Pengertian dan Fungsi Bank • Mendeskripsikan Kegiatan Usahan dan Jenis Bank 	C4	Tes	1,2, 19
		<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan Kegiatan Usahan dan Jenis Bank 			9, 13, 14, 34
7.2 Menjelaskan Pengertian, Fungsi dan Prinsip Kegiatan Usaha dan Jenis Lembaga Keuangan Bukan Bank	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian LKBB • Fungsi LKBB • Jenis dan Produk LKBB • Prinsip kegiatan LKBB 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan Pengertian dan Fungsi LKBB • Mendeskripsikan Jenis, Produk dan Prinsip LKBB 	C4	Tes	11, 18, 30, 32, 40
		<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan Jenis, Produk dan Prinsip LKBB 			3, 4, 5, 6, 15, 16, 17, 23, 24, 27, 28, 33, 35
7.3 Mendeskripsikan Pengertian, Fungsi, Tugas, Wewenang Bank Indonesia dan Peran Bank Indonesia dalam Sistem Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Bank Sentral • Fungsi, Tugas dan wewenang Bank Sentral • Peran Bank Indonesia dalam stabilitas nasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan Pengertian, Fungsi dan Wewenang Bank Sentral • Mengenal Peran Bank Indonesia dalam Stabilitas Nasional 	C4	Tes	12, 20, 21, 22, 31
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal Peran Bank Indonesia dalam Stabilitas Nasional 			8
7.4 Menjelaskan Tentang OJK	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan OJK • Fungsi OJK • Tugas OJK 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan Tujuan, Fungsi dan Tugas OJK 	C4	Tes	24, 38, 39

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah.

3.5.1 *Adversity Response Profile* (Skala Kecerdasan Adversitas)

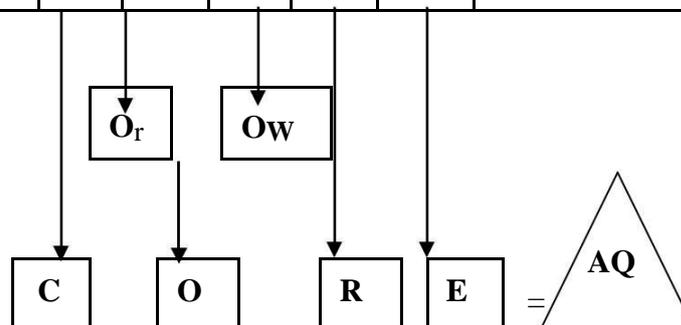
Untuk mengukur seberapa besar ukuran Kecerdasan Adversitas dihitung lewat Uji ARP (*Adversity Response Profile*). Terdapat sejumlah pertanyaan yang kemudian dikelompokkan kedalam unsur Control (C), Origin (OR) dan Ownership (Ow), Reach (R), dan Endurance (E), atau dengan akronim CO2RE. Nilai yang diberikan adalah 1,2,3,4,5, dari sini baru kemudian akan didapat skor AQ, dimana skor (0-59) adalah AQ rendah, (95-134) adalah AQ sedang, (166-200) adalah AQ tinggi. Skor (60-94) adalah kisaran untuk peralihan dari AQ rendah ke AQ sedang dan kisaran (135-165) adalah peralihan AQ sedang ke AQ tinggi. Mengukur AQ dapat memperhatikan huruf C, Or, Ow, R atau E disamping setiap pertanyaan tempat siswa melingkari jawabannya. Ada yang memiliki tanda plus dan ada yang memiliki tanda minus. Karena lebih memperhatikan respon-respon siswa terhadap kesulitan, siswa hanya akan memberikan nilai jawaban-jawaban yang bertanda minus disampingnya

Penghitungan Kecerdasan Adversitas.

Tabel 8. Penghitungan Kecerdasan Adversitas

Peristiwa	C-	O _r -	O _w -	R	E-
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					
26					
27					
28					
29					

1. Secara vertikal jumlah skor Or dan Ow anda. Masukkan ke dalam kotak-kotak itu.
2. Tambahkan jumlah Or dan Ow anda untuk mendapatkan angka O₂. Masukkan kedalam kotak O₂.
3. Secara terpisah hitunglah C, R dan E anda dengan menjumlahkan angka-angka pada setiap kolom. Masukkan hasilnya ke dalam setiap kolom yang tepat.
4. Mulai dari kiri kanan, jumlahkan angka-angka C, O₂, R, dan E anda untuk mendapatkan AQ keseluruhan. Masukkan ketiganya dalam segitiga dibawah.



3.5.2 Interview (Wawancara)

Wawancara dilakukan secara terbuka atau wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian pendahuluan. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada. Pada penelitian ini dilakukan wawancara tidak terstruktur agar peneliti dapat menanyakan secara bebas tidak terikat oleh pertanyaan kepada guru bidang studi ekonomi pada MAN 1 Bandar Lampung.

3.5.3 Teknik Test

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau nilai st. Bentuk tes dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan berpikir analitis siswa. Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes tipe pilihan jamak analisis hubungan antar hal, pilihan jamak analisis kasus dan pilihan jamak asosiasi. Tes pilihan jamak adalah tes yang setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif/pilihan jawaban lebih dari satu.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar dan angket. Instrumen berupa angket diberikan sebelum penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan untuk

mengetahui gaya belajar siswa. Instrumen berupa tes diberikan setelah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar serta kemampuan berpikir analitis ekonomi siswa. Sebelum tes akhir diberikan maka terlebih dahulu di adakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Arikunto, (2013: 58), yang menyatakan bahwa, "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjang tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen, sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel Untuk mengukur tingkat validitas angket yang yang diteliti secara tepat. Suatu alat ukur yang dinyatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang diukur. Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus Korelasi *Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan.

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum X$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum Y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum X^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum Y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

Kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat tersebut tidak valid.

Tabel 9. Kriteria Validitas Butir Soal

No.	Koefisien Korelasi	Interpretasi
1.	$0,800 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Validitas Sangat Tinggi
2.	$0,600 \leq r_{xy} \leq 0,800$	Validitas Tinggi
3.	$0,400 \leq r_{xy} \leq 0,600$	Validitas Sedang
4.	$0,200 \leq r_{xy} \leq 0,400$	Validitas Rendah
5.	$0,000 \leq r_{xy} \leq 0,200$	Validitas Sangat Rendah

Berdasarkan uji validitas kecerdasan adversitas menggunakan *microsoftexcel* dari 30 item pernyataan terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid yaitu item nomor 2 dimensi *endurance*, 6 dimensi *ownership*, dan 22 dimensi *reach*. Sedangkan Hasil perhitungan uji validitas hasil belajarsiswa dari 42 sampel yang mengerjakan soal pilihan ganda sebanyak 40 soal, terdapat soal yang tidak valid. Perhitungan uji validitas angket kecerdasan adversitas dengan menggunakan *Program Microsoft Excel*. Hasil perhitungan uji validitas kecerdasan adversitas dari 42 sampel yang mengisi pernyataan sebanyak 40 soal, terdapat 5 item yang tidak valid yaitu item soal nomor 3, 16, 25, 30 dan 34, sehingga soal tersebut direvisi atau diperbaiki.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Angket dan Tes

No.	Instrumen	Valid	Tidak Valid	Total
1.	Angket	1C-, 1Or-, 2R-, 4R-, 4E-, 6C-, 7R-, 7E-, 8C-, 8Or-, 9C-, 9Ow-, 11R-, 11E-, 12R-, 12E-, 14R-, 14E-, 15R-, 15E-, 16C-, 16Or-, 18C-, 18Ow-, 19C-, 19Or-, 21R-, 21E-, 22E-, 24R-, 24E-, 26C-, 26Ow-, 28C-, 28Ow-, 29C-, 29Or-	2E-, 6Ow-, 22R-	30
2.	Tes	1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 34 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40	3, 16, 25, 30,	40

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap. Reabilitas adalah ketepatan suatu tes apabila diteskan kepada subyek yang sama. Penelitian ini menggunakan metode *AlphaCronbach* atau koefisien alpha untuk menguji tingkat reliabilitas, yaitu.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians butir
- σ_t^2 = varians total

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 11. Tingkat Besarnya Koefisien Realiabilitas

No	Nilai r_{11}	Keterangan
1.	0,00 sampai 0,20	Sangat Rendah
2.	0,21 sampai 0,40	Rendah
3.	0,41 sampai 0,60	Cukup
4.	0,61 sampai 0,80	Tinggi
5.	0,81 sampai 1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan uji reliabilitas kecerdasan adversitas menggunakan *SPSS 16.0* diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,841 > 0,361$. Hal ini bahwa alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat dari indeks korelasinya $r = 0,841$, maka memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil pengujian reliabilitas kecerdasan adversitas terdapat pada lampiran 18. Sedangkan uji reliabilitas kemampuan berpikir kritis menggunakan KR-21 diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,858 > 0,361$. Hal ini bahwa alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat dari indeks korelasinya $r = 0,858$, maka memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

3.6.3 Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan.

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Arikunto, (2013: 210), klasifikasi kesukaran.

1. Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
2. Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
3. Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Hasil perhitungan tingkat kesukaran dari 40 soal pilihan ganda dengan menggunakan *Program Microsoft Excel* yaitu 7 soal memiliki tingkat kesukaran yang tergolong sukar, 26 soal memiliki tingkat kesukaran sedang sehingga 7 soal tergolong mudah.

Tabel 12. Taraf Kesukaran Soal Kemampuan Berpikir Analitis

Sukar	Sedang	Mudah
4, 7, 25,	1, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15,19, 20, 21,	2, 8, 14,
30, 33, 34,	22, 23, 24, 27, 28, 31, 32, 35, 36, 38, 39, 40	16, 17,
40		26, 37

3.6.4 Daya Beda

Untuk mencari daya beda soal digunakan rumus.

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan.

- D = daya beda soal
 J = jumlah peserta tes
 JA = banyaknya peserta kelompok atas
 JB = banyaknya peserta kelompok bawah
 BA = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar
 BB = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar

$$P_A = \frac{BA}{JA} = \text{proporsi kelompok atas yang menjawab benar}$$

$$P_B = \frac{BB}{JB} = \text{proporsi kelompok bawah yang menjawab benar}$$

Klasifikasi daya beda.

D = 0,00 — 0,20 = jelek (*poor*)

D = 0,20 — 0,40 = cukup (*satisfactory*)

D = 0,40 — 0,70 = baik (*good*)

D = 0,70 — 1,00 = baik sekali (*excellent*)

D = negatif = semuanya tidak baik, semua butir soal yang mempunyai nilainya negatif sebaiknya dibuang saja.

(Arikunto, 2013: 232)

Hasil perhitungan uji daya beda soal dengan menggunakan *Program*

Microsoft Excel dari 40 soal terdapat 28 soal tergolong cukup dan 12 soal tergolong baik.

Tabel 13. Daya Beda Soal Kemampuan Berpikir Analitis

Cukup	Baik
2, 3, 5, 6, 8, 9,10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,	1, 4, 7, 9
18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 31, 32,	24, 29, 30,
33, 36, 37, 38, 40	31, 34, 35,
	36, 39

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data sampel dalam penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Di mana dinyatakan data normal apabila nilai signifikansi (*assymp. Sig*) > nilai alpha yang digunakan yaitu 5%.

Langkah-langkah perhitungan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (Purwanto, 2011: 164) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung $|F_0(X) - S_N(X)|$
2. Menghitung tabel $\alpha = 0,05$
3. Keputusan

Untuk menguji normalitas distribusi data populasi maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal
 H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian sebagai berikut yaitu.

Terima H_0 apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 berarti distribusi sampel adalah normal. Sudarmanto dalam Atanacio, (2013: 58).

Tolak H_0 apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 berarti sampel tidak normal.

3.7.2 Uji Homogenitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas data digunakan Uji *Levene Statistic*.

$$W = \frac{(n-k)}{(k-1)} \cdot \frac{\sum_{i=1}^k n_i (\bar{z}_m - \bar{z})^2 + n_2 (\bar{z}_r - \bar{z})^2}{\sum_{m=1}^n \sum_{r=1}^n (\bar{z}_m + \bar{z}_r)^2}$$

Dimana dinyatakan data homogen apabila nilai signifikansi > nilai alpha yang digunakan yaitu 5%.

H₀ : Data populasi bervarians homogeny

H₁ : Data populasi tidak bervarians homogen

Kriteria pengujian sebagai berikut.

Menggunakan nilai *significancy*. Apabila menggunakan ukuran ini harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditentukan sebelumnya. Karena α yang ditetapkan sebesar 0,05 (5%), maka kriterianya yaitu.

- Terima H₀ apabila nilai *significancy* > 0,05
 - Tolak H₀ apabila nilai *significancy* < 0,05.
- (Sudarmanto, 2005: 123).

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 t-Test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-Test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independent yakni rumus *separatedvarian* dan *polled varian*.

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{separated varian})$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{pooled varian})$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata sampel 1

S_2^2 = varians sampel 2

\bar{X}_2 = rata-rata sampel 2

n_1 = jumlah sampel 1

S_1^2 = varians sampel 1

n_2 = jumlah sampel 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-Test yaitu:

1. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
2. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk

memilih rumus t-Test.

1. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik sparated varians maupun pooled varians untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
2. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan poled varians, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
3. Bila $n_1 = n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan polled varians maupun sparated varians, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
4. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen, untuk ini digunakan rumus t-test dengan sparated varians, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

3.8.2 Analisis Varians Dua Jalan

Anava atau analisis dua jalan yaitu sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan antara lain untuk mengetahui antar variabel manakah yang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain, (Arikunto, 2011: 244-245).

Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran serta perbedaan kecerdasan adversitas pada diri masing-masing siswa.

Tabel 14. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Db	MK	F _o	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	db _A x db _B (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam (d)	$JK_d = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	db _T -db _A -db _B -db _{AB}	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total (T)	$JK_T = \sum (X_T)^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N-1 (49)			

Keterangan

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variabel A

JK_B = jumlah kuadrat variabel B

JK = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

JK(d) = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_B = mean kuadrat variabel B

MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

MK(d) = mean kuadrat dalam

F_A = harga F_o untuk variabel A

F_B = harga F_o untuk variabel B

F_{AB} = harga F_o untuk variabel interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto 2007: 409)

3.9 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuh pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan Hipotesis 1

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dengan yang menggunakan model pembelajaran *rotating trio exchange* pada mata pelajaran ekonomi.

H_1 : Ada perbedaan kemampuan berpikir antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan Hipotesis 2

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

H_0 : Kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) tidak lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi.

H_1 : Kemampuan berpikir siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran

Rotating Trio Exchange bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan Hipotesis 3

$$H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 < \mu_2$$

H_0 : Kemampuan berpikir siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* tidak lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi.

H_1 : Kemampuan berpikir siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan Hipotesis 4

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis

H_1 : Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis.

Kriteria dalam pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 menggunakan rumus analisis varians dua jalan. Hipotesis 2 dan 3 menggunakan rumus *t-test* dua sampel independen. Pengujian hipotesis kedua rumus tersebut peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu dengan *SPSS 16.0*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil kemampuan berpikir analitis siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir analitis pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* hasilnya lebih baik dibandingkan *Rotating Trio Exchange*.

3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* hasilnya lebih baik dibandingkan *Means-Ends Analysis*.
4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian penulis menyarankan:

1. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Rotating Trio Exchange* karena kedua model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.
2. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi karena model pembelajaran *Means-Ends Analysis* lebih efektif dari pada model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.
3. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam meningkatkan kemampuan

berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi karena model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih efektif dari pada model pembelajaran *Means-Ends Analysis* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

4. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal (faktor interndan faktor ekstern) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Asani, Diska. 2012. *Efektivitas Strategi Pembelajaran Murder Terhadap Partisipasi dan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa SMA Negeri 1 Gombong Pada Mata Pelajaran Biologi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Carr, Karen dan Sparks, Emma. 2011. *Thinking Skills for Strategic Capability*. <http://cranfiealdac.uk/cds/humansystem.pdf>. diakses 20 November 2016.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Della. 2016. *Studi Perbandingan Model Pembelajaran Probing Prompting dan Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis dengan Memperhatikan Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. FKIP. Universitas Lampung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- De Porter, B. dan Hernacki, M. 2000 . *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* . Terjemahan Ary Nilandri . Bandung : Kaifa

- Eugene, K and Carman, W.C. 2006. *Analysis of means-end chain data in marketing research*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Fitriani, A. D. 2006. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA melalui Strategi Mean-Ends Analysis*. Skripsi pada EPMIPA UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herdian. 2010. *Kemampuan Berpikir Analitis*.
<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berpikir-analitis/>. diakses 12 November 2016
- Hydra, L. 2009. *Mean-Ends Analysis*.
<http://digilib.upi.edu/available/etd-0405110-113859/> diakses 7 Desember 2016
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nuraeni, Eni. 2013. *Penerapan Strategi Rotating Trio Exchange (RTE) Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurhadi, Dwi. 2016. *Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scaffolding dan Problem Based Learning (PBL) dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. FKIP. Universitas Lampung
- Permendiknas No. 23 Tahun 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta. Sumber kemdikbud.go.id. Diakses 21 November 2016
- Purba, Rosinta Hotmaida P. 2014. *Studi Komparatif Hasil Belajar Ips Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Structured Dyadic Methods (SDM) Dan Group Investigation (GI) Dengan Memperhatikan Adversity Quotient (AQ) Siswa (Studi pada kelas VIIISmp Negeri 1 Sukau, Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014)*. Skripsi. FKIP. Universitas Lampung.
- Purwanto. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Puspita, Meli. 2015. *Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan Tipe Think Talk Write (TTW) dengan*

Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Siswa Kelas VIIIO SMPN 1 Kasui Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.

Rahmawati. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa SMA.* Universitas Negeri Malang:Malang

Riduan. 2009. *Penggunaan Peta Konsep Dalam Pendidikan Awal.* Journal Research-Vol 3 No. 1. Universitas Negeri Surabaya.

Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas.* Jakarta : Kencana

Rose Colin & Nicholl Malcolm J. 2011. *Accelerated Learning.* Bandung: Nuansa

Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers

Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Siregar, Eveline. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran.*Bogor: Ghalia Indonesia.

Slavin, Robert. 2005. *Coperative Learning Teori, Riset dan Praktik.* Bandung: Nusa Media.

Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang.* PT. Gramedia: Jakarta.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika.* Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suherman, Erman. 2008. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA.2001.

Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Suprijono, Agus.2010. *Cooperative Learning.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kencana.

Undang-undang No. 20 Tahun 2013. *Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta. Sumber www.hukumonline.com. Diakses 7 Desember 2016